



SIKAP DAN EKSPEKTASI MAHASISWA NON KEPENDIDIKAN PROGRAM PROFESI KEGURUAN IKIP PGRI SEMARANG TERHADAP PROFESI GURU

Gayatri Sukmaningtyas, Daniel Purnomo

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

**sikap, ekspektasi,
dan profesi guru**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan incidental sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena faktor kebetulan yang dijumpai oleh peneliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 150 orang yang terdiri dari semua prodi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala sikap terhadap profesi guru sebanyak 53 item dan skala ekspektasi terhadap profesi guru sebanyak 58 item. Hasil analisis menunjukkan nilai $r = 0.365$ dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru pada mahasiswa mahasiswa non kependidikan program profesi keguruan di IKIP PGRI Semarang.

Abstract

This research aimed at discovering the attitude and expectation towards teacher profession. The conducted research was one of descriptive quantitative study. The sample in this research was taken using incidental sampling technique, i.e. a sampling performed due to the incidental factors the researcher found. The sample taken in this research was 150 respondents consisting of those coming from all majors. The data collection method in this research used psychological scale, namely scale of attitude towards teacher profession as many as 53 items and scale of expectation towards teacher profession as many as 58 items. The analysis result indicated a value of $r = 0.365$ with $p = 0.00$ ($p < 0.05$), meaning that there was a relationship between attitude and expectation towards teacher profession in non-educational students of teacher profession program in IKIP (Institute of Teacher Training and Pedagogy) PGRI Semarang.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar (PBM) memiliki peran, tidak terbatas hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternative, dan memobilisasi siswa dalam belajar. Artinya, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, guru juga dituntut untuk memiliki dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Mengingat cukup beratnya tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru, maka sudah sepantasnya guru mendapatkan banyak hal yang dapat membangkitkan semangatnya dalam bekerja. Hal ini penting, karena seorang guru akan menghasilkan kinerja yang baik jika mereka memiliki kompetensi yang baik serta memiliki motivasi kerja yang cukup untuk menjadi tenaga yang profesional. Profesionalitas guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Berkaitan dengan pentingnya peningkatan pendidikan sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah saat sekarang telah berusaha merealisasi anggaran pendidikan sebesar 20% dalam anggaran pendapatan belanja negara. Pemanfaatan anggaran belanja tersebut diantaranya untuk peningkatan profesi dan kesejahteraan guru.

Sejalan dengan itu menjadi guru mempunyai pengharapan yang besar bagi setiap orang dengan yang kondisi sekarang. Hal ini sesuai pendapat Walgito (2002: 127) lebih lanjut mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Bila nasib guru menjanjikan, sangat diyakini generasi muda yang berotak cemerlang akan menyerbu profesi guru. Hal ini telah terjadi serta selanjutnya akan memberikan kontribusi besar dalam peningkatan mutu pendidikan bangsa yang akan datang.

Sikap orang untuk menjadi seorang guru adalah adanya persepsi yang sudah melekat dimasyarakat bahwa guru merupakan sosok yang sangat prestisius dalam masyarakat yang dijadikan panutan dalam bersikap. Selain itu masih ada

faktor lain yang menjadikan harapan (ekspektasi) bahwa profesi guru adalah profesi yang banyak dibutuhkan meskipun dengan gaji yang rendah, dan yang harus diperhatikan mengingat guru adalah pencetak anak bangsa yang berkualitas sehingga dibutuhkan sosok guru yang profesional sebagai tenaga pengajar.

Sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Calhoun dan Accella, 1990: 315). Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 95) menyebutkan bahwa "sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu."

Thurstone dalam Azwar (2003: 5) mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Hal ini berarti sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung tersebut. Menurut Gerungan (2000: 149) sikap terhadap objek tertentu dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan namun disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Selanjutnya, Walgito (2002: 127) mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Mar'at (1982: 12) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis sikap seringkali dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Sesuai pandangan di atas maka dapat menunjukkan bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang diatur melalui pengalaman yang kemudian membentuk suatu pandangan positif atau negative yang konsisten atas suatu objek atau situasi tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para

ahli, pada umumnya telah dihasilkan kesepakatan secara umum bahwa sikap mengandung beberapa komponen. Seperti yang dikemukakan Allport dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003: 96) bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan yang dimiliki individu tentang obyek sikapnya kemudian akan terbentuk keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. (2) Komponen Afektif yaitu berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang yang bersifat evaluatif dan berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya. (3) Komponen Konatif yaitu merupakan kesiapan individu untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Walgito (2002: 113) berpendapat bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Adapun ciri atau sifat yang ada dalam diri individu tersebut antara lain: sikap itu dibawa sejak lahir, sikap selalu berhubungan dengan objek sikap, Sikap dapat tertuju pada satu objek saja tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek, sikap dapat berlangsung lama atau sebentar, sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Ekspektasi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil dari usaha tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut. Menurut Victor Vroom merumuskan secara sistematis dari teori harapan (ekspektasi) dalam bukunya yang berjudul *Work and Motivation* pada tahun 1964 (dalam Kreitner dan Kinicki, 2001: 301) adalah kecenderungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan suatu konsekuensi tertentu (atau akibat tertentu) dan pada tertarik pada konsekuensi (atau akibat) bagi pelakunya.

Ringkasnya, kunci untuk teori harapan adalah pemahaman tujuan-tujuan seorang individu dan hubungan antara usaha dan kinerja, antara kinerja dan penghargaan dan akhirnya antara penghargaan dan pemenuhan tujuan individual. Sebagai sebuah model kemungkinan teori harapan mengakui bahwa tidak ada prinsip universal untuk menjelaskan motivasi setiap individu.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ekspektasi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut.

Menurut Kreitner (2001 : 247) mengemukakan faktor yang mempengaruhi ekspektasi pada para pekerja antara lain: a). Kemampuan, pengalaman, pengetahuan (informasi), b). Proses belajar, c). Kondisi fisik, fasilitas (lingkungan), sumber daya manusia, dan d). Penilaian dari orang lain (menyangkut harga diri dan derajat diri).

Ekspektasi atau harapan yang dimiliki individu tentang suatu hal, pastilah didukung oleh keinginan yang akan dituju pribadi individu. Fawcett dan De Jong dalam Faturrahman (2002, 91-92) menyatakan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan kognitif yang melatar belakangi perilaku orang yang berupa harapan. Adapun tujuh jenis harapan yang dimaksud antara lain: a). Harapan hidup sejahtera, b). Status sosial, c). Kenyamanan hidup, d). Stimulasi yang menyenangkan, e). Otonomi, f). Afiliasi, dan g). Moralitas.

METODE

Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif (Azwar, 2005; 59). Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu: Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2001:62). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sikap dan ekspektasi. Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang variasinya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel ini diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2001:62). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel tergantung adalah profesi guru.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah dengan karakteristik sebagai berikut: a). Mahasiswa IKIP PGRI yang kuliah profesi keguruan, dan b). Berasal dari mahasiswa yang kuliah keguruan dengan gelar sarjana non kependidikan.

Teknik sampel yang digunakan adalah sampel non probabilitas yaitu yang diperoleh lewat pengambilan secara kuota (*quota sampling*) yang tujuannya adalah mengambil sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan populasi (Azwar, 2005: 88). Adapun cara pengambilan sampel dilapangan yaitu dengan *incidental sumpling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena faktor kebetulan yang dijumpai oleh peneliti (Latipun, 2004: 50). Penelitian ini sampel yang digunakan dengan karakteristik sebagai berikut: a). Mahasiswa IKIP PGRI yang kuliah profesi keguruan dan b). Berasal dari mahasiswa yang kuliah keguruan den-

gan gelar sarjana non kependidikan.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta atau angka (Arikunto, 2002; 96). Agar diperoleh data yang lengkap maka harus digunakan tehnik pengumpulan data yang tepat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Menurut Azwar (2003:4) Skala psikologi adalah berupa daftar pertanyaan yang menungkap atribut psikologi dengan menggunakan indikator perilaku untuk memancing jawaban yang bersifat proyektif dan merupakan proyeksi dari kepribadian individu. Skala psikologi lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek atribut afektif.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala psikologi yang terdiri dari skala sikap dan skala ekspektasi terhadap profesi guru. Kedua skala tersebut disusun dengan dua pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* artinya setuju dengan pernyataan yang diajukan, sedangkan *unfavourable* artinya tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Membahas hasil penelitian secara deskriptif tidak akan lepas dari penguraian hasil penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh per indikator dari setiap variabel yang diukur. Variabel sikap akan diuraikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Sedangkan untuk variabel ekspektasi berdasarkan tujuannya yaitu harapan hidup sejahtera, status sosial, kenyamanan hidup, stimulasi yang menyenangkan, otonomi, afiliasi, dan moralitas.

Pengukuran variabel sikap pada 150 subjek mahasiswa secara keseluruhan mempunyai sikap pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian individu lebih bersikap positif mengenai profesi guru dan sejalan dengan pendapat Thurstone dalam Azwar (2003: 5) mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Hal ini berarti sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung tersebut.

Jika ditinjau dari setiap indikatornya, sebanyak 150 mahasiswa yang dijadikan responden mempunyai tingkat kognitif yang tinggi sekitar

145 orang atau 96,6% dan sisanya dengan kriteria sedang sebanyak 5 orang atau sekitar 3,4%. Pada posisi ini, individu mempunyai keyakinan, pengetahuan, dan pandangan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi profesi guru. Maksudnya mereka mengambil transfer kuliah guru dikarenakan adanya suatu pandangan, keyakinan, dan pengetahuan yang mereka lihat serta peroleh dari lingkungan. Sikap responden tersebut dipengaruhi oleh adanya pengalaman langsung terhadap objek sikap tersebut (profesi guru) karena telah ada memori dan persepsi yang dimiliki ketika langsung berkenaan dengan objek sikap tersebut.

Indikator lain yang diukur juga mempunyai gambaran yang bersifat positif adalah afektif. Diketahui skor yang diperoleh bahwa secara keseluruhan dari 150 responden sebanyak 136 atau sekitar 90,6% pada kriteria tinggi, sedangkan sisanya yakni sebanyak 14 orang atau sebanyak 9,4% mempunyai tingkat afektif sedang. Dari hasil presentase tersebut bahwasannya para mahasiswa yang mengambil kuliah program transfer untuk menjadi guru karena adanya rasa ketertarikan atau rasa senang (secara afektif) terhadap profesi guru dikatakan tinggi, dikarenakan adanya faktor intern ataupun ekstern yang mendorong mereka dalam berprofesi sebagai guru nantinya. Indikator terakhir dari sikap adalah konatif, dimana diketahui dari 150 responden sebanyak 134 orang atau 89,3% memiliki tingkat konatif yang tinggi, dan untuk tingkat konatif sedang sebesar 16 orang atau 10,7%. Individu dengan pengukuran konatif tinggi berarti memiliki suatu kesiapan untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya (profesi guru).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan gambaran sikap mahasiswa terhadap profesi guru memberi dukungan yang baik terhadap ekspektasi yang akan dicapai. Adanya suatu harapan (ekspektasi) bahwa profesi guru adalah profesi yang banyak dibutuhkan meskipun dengan gaji yang rendah, dan yang harus diperhatikan mengingat guru adalah pencetak anak bangsa yang berkualitas sehingga dibutuhkan sosok guru yang profesional sebagai tenaga pengajar. Ini juga yang dijelaskan oleh Victor Vroom dalam bukunya yang berjudul *Work and Motivation* pada tahun 1964 (dalam Kreitner dan Kinicki, 2001: 301) adalah kecenderungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan suatu konsekuensi tertentu (atau akibat tertentu) dan pada tertarik pada konsekuensi (atau akibat) bagi pelakunya.

Pengukuran variabel ekspektasi diketahui bahwa keseluruhan responden memiliki ekspektasi dengan kriteria tingkat tinggi. Individu dengan tingkat ekspektasi tinggi artinya mempunyai suatu kecenderungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan suatu konsekuensi tertentu (atau akibat tertentu) dan pada tertarik pada konsekuensi (atau akibat) bagi pelakunya. Pengukuran variabel ekspektasi pada 150 subjek mahasiswa secara keseluruhan pada kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian individu mempunyai yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut.

Penjelasan per indikator yang diambil dari tujuan akhir ekspektasi dan dimulai dari harapan hidup sejahtera. Terdapat 2 orang atau sekitar 1,4% pada kriteria sedang, dan sisanya 148 orang atau sekitar 98,6% dengan kriteria tinggi. Bahwasannya harapan untuk hidup sejahtera ini meliputi harapan akan mendapat pendapatan yang tinggi dan stabil, jaminan pendapatan masa datang, dan memiliki akses terhadap berbagai sumber untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Harapan hidup sejahtera disini dikatakan dapat hidup ideal berkucupan bagi kehidupan nantinya.

Pengukuran indikator status sosial diperoleh hasil sebanyak 127 orang atau 82,6% dengan status sosial tinggi, dan untuk status sosial sedang sebanyak 23 orang atau 17,4%. Status sosial adalah posisi relatif individu ditengah masyarakat (Chaplin, 1993; 472). Artinya dengan menjadi guru nantinya mereka akan memiliki pekerjaan yang prestisius, terpancang dalam kehidupan bermasyarakat, berpendidikan tinggi dan memiliki pengaruh dalam lingkungannya serta dijadikan panutan serta suri teladan bagi masyarakat disekitarnya.

Indikator berikutnya adalah kenyamanan hidup, dimana dari perhitungan yang dilakukan hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 17 orang atau sebanyak 11,4% yang ingin memiliki kenyamanan hidup dalam tingkat sedang. Subjek yang mempunyai kenyamanan hidup tinggi ada 133 atau sebanyak 88,6%. Kenyamanan yang dimaksud diharapkan datang baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosialnya. Kenyamanan disini antara lain rumah yang nyaman, lingkungan tempat tinggal yang menyenangkan, dan punya waktu luang serta dapat menikmatinya. Melihat dari harapan tersebut menimbulkan suatu sikap yang positif untuk bisa melakoni profesi sebagai guru.

Indikator stimulasi yang menyenangkan

terdapat 23 orang atau sekitar 17,4% dengan kriteria sedang untuk stimulasi yang menyenangkan. Selebihnya, yaitu sebanyak 127 orang atau sekitar 82,6% mempunyai stimulasi yang menyenangkan dengan kriteria tinggi. Stimulasi yang menyenangkan disini maksudnya mengalami hal-hal baru, melihat tempat dan menjumpai orang baru, dapat terus melakukan aktivitas dan memiliki kesibukan yang berarti. Artinya dengan menjadi guru mereka akan menemukan dunia baru yaitu dapat bertemu dengan banyak kalangan serta mendapatkan pengalaman baik dalam lingkungan kerja ataupun organisasi profesi dan atau kemasyarakatan.

Pada indikator otonomi dimana terdapat suatu harapan yang meliputi kebebasan pribadi, memiliki privasi, tidak terlalu terikat dengan semua aturan dan kebebasan menyampaikan pendapat. Otonomi menurut Chaplin (1993; 47) diartikan sebagai berfungsi secara bebas, pengaturan diri. Mengacu hasil penelitian diketahui sebanyak 21 orang atau sekitar 14% subjek mempunyai tingkat otonomi sedang. Subjek dengan mempunyai tingkat otonomi tinggi diketahui sebanyak 129 orang atau sekitar 86%.

Indikator berikutnya adalah afiliasi dimana artinya orang akan berusaha untuk dapat berafiliasi dengan orang atau kelompok yang diinginkannya dan memiliki keterikatan dengan lingkungan sosialnya. Afiliasi adalah kebutuhan akan peralihan perkawinan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, ikut serta dalam kelompok- kelompok tertentu, bercinta, kooperasi (Chaplin, 1993; 308). Dari perhitungan yang dilakukan sebanyak 13 orang atau sebesar 8,7% subjek mempunyai tingkat afiliasi sedang. Sedangkan untuk tingkat afiliasi tinggi diketahui sebanyak 137 orang atau sebesar 91,3%. Dengan berprofesi menjadi guru nantinya diharapkan dapat memiliki sautu kelompok yang lebih luas baik untuk hubungan intern dengan pribadi ataupun ekstern yang berkaitan dengan profesinya.

Indikator terakhir yang menjadi salah satu tujuan akhir ekspektasi adalah moralitas. Dimana moralitas artinya mengharapkan dapat hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Disamping itu, orang juga ingin menjaga moralitas yang dipegangnya atau bahkan menyebarkannya bagi orang lain. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 orang atau sebesar 10,1% yang memiliki moralitas dengan kriteria sedang. Selebihnya subjek yang mempunyai moralitas tinggi ada 134 orang atau sebesar 89,3%.

Hasil perhitungan korelasi variabel sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru dengan

menggunakan tehnik korelasi product moment telah memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana $0,000 < 0,05$ (signifikan). Artinya jika sikap tinggi maka ekspektasi akan menjadi tinggi, sedangkan jika sikap rendah maka ekspektasi akan menjadi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dan ekspektasi (Fawcett dan De Jong dalam Faturrahman (2002: 91-92). Nilai *Pearson* yang dihasilkan adalah sebesar 0,365 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel sikap dan ekspektasi. Ini dapat diartikan ketika individu memiliki sikap yang tinggi maka individu juga akan mempunyai ekspektasi yang tinggi pula terhadap profesi guru. Sebaliknya, jika sikap pada tingkatan yang rendah, maka individu akan memiliki ekspektasi rendah pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 150 responden yaitu mahasiswa yang mengambil kuliah transfer di IKIP PGRI Semarang, sikap individu dapat diketahui dengan mean = 174,7867 yang berada pada kriteria tinggi. Bila dilihat dari kategorisasi diperoleh hasil bahwa 150 subjek yang diteliti menunjukkan bahwa 100% responden mempunyai sikap pada kriteria tinggi. Adapun dengan ekspektasi dengan mean = 190,600 artinya ekspektasi berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan kategorisasi, diketahui seluruh responden memiliki ekspektasi tinggi.

Jika dilihat dari hasil perhitungan korelasi, diketahui bahwa hubungan antara variabel sikap dan variabel ekspektasi adalah sebesar 0,365 di mana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel sikap dan variabel ekspektasi. Tingkat signifikansi koefisien korelasi berdasarkan 4,35 menghasilkan angka 0,000 atau praktis nol. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05 maka hipotesis awal diterima yakni terdapat hubungan positif antara sikap dan ekspektasi terhadap profesi guru.

Kesimpulan perhitungan korelasi tersebut menunjukkan hipotesis yang telah disampaikan bahwa hipotesis diterima atau terbukti, dimana pernyataan bahwa sikap akan mempengaruhi ekspektasi. Fawcett dan De Jong dalam Faturrahman (2002: 91-92) menyatakan bahwa ada pertimbangan- pertimbangan kognitif yang melatarbelakangi perilaku orang yang berupa harapan. Artinya jika individu mempunyai sikap yang tinggi maka ekspektasinya juga tinggi. Sebaliknya jika individu mempunyai sikap yang rendah maka ekspektasinya juga rendah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status mahasiswa non kependidikan program keguruan di IKIP PGRI Semarang bahwasanya memiliki sikap terhadap profesi guru menunjukkan hasil yang signifikan dikarenakan adanya pengaruh dari ketiga aspek sikap yaitu kognitif, afektif, dan konasi yang mengarah pada pembentukan suatu persepsi serta pengalaman yang diperoleh mengenai profesi guru sehingga memunculkan motivasi diri mengambil keputusan untuk berprofesi sebagai guru. Ekspektasi yang dihasilkan dari penelitian menunjukkan kriteria yang tinggi di segala faktor- faktornya. Profesi guru masih memberikan harapan masa depan yang cukup baik bagi responden untuk keputusan berkarir. Berdasarkan data yang diperoleh sikap dan ekspektasi bahwasannya profesi guru masih diminati karena adanya harapan yang baik untuk berkarir demi masa depan dengan dipengaruhi adanya suatu pengalaman yang diperoleh responden dari lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2003. *Metode Penelitian Cetakan IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2003. *Penyusun Skala Psikologi Edisi I Cetakan V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi II cetakan X*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeroe, George. 2005. *Sejarah Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siagian, Sondang. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Siegel, Laurence dan Lane, Irving. M. 1982. *Personel and Organizational Psychology*. Illionis: Ricarhd D Irvin INC.
- Tosi, Hemy. L, Rizzo, John R., Carrol, Sthephen J. 1990. *Managing Organizational Behavior*. USA: Harper Collins Publisher.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset